

# Musisi Sekuler dan Gerejawi

Benny Cristovel

## PENDAHULUAN

Musisi pada masa sekarang ini tidaklah sulit untuk kita temukan. Banyaknya kursus-kursus, sekolah musik, juga kesadaran orang tua yang menginginkan bakat musik ada pada anaknya telah mengambil peranan dalam lahirnya musisi-musisi tersebut.

Kenapa orang memilih menjadi musisi? Ada banyak jawaban untuk pertanyaan tersebut. Pada awalnya adalah hasrat hati yang mencintai musik, ada juga karena hobbi, ada pula karena jiwa seni dalam dirinya, ada juga karena bakat atau talenta yang telah ada dalam dirinya sejak lahir atau istilahnya bakat alam. Namun pada akhirnya kita dalam dunia musik ini diperhadapkan pada kenyataan bahwa musik itu adalah sebuah bisnis.

Seseorang jika bermain musik dan dibayar maka dia disebut profesional. Karena ada kepercayaan orang lain memakai jasanya untuk bermusik dan dibayar. Begitu pula dengan musisi-musisi lain, maka keinginannya kebanyakan adalah merekam karya musiknya, meskipun ada musisi yang lain tidak begitu. Namun keduanya punya satu makna yaitu mendapat royalti dari permainan musiknya atau rekaman tersebut.

Oleh sebab itu kita ketahui sekarang ini yaitu kenyataan bahwa dunia musik tidak lepas dari bisnis musik. Jadi tidaklah mengherankan jika orang tua mendukung bakat anak-anaknya, khususnya bakat musik sejak dini dengan memberikan pendidikan musik pada mereka sejak balita. Karena harapan akan masa depan musisi dapat kita lihat sekarang ini yaitu dapat menghasilkan royalti yang dapat menopang kehidupan keluarga. Terutama yang merambah di dunia rekaman.

Sekarang sebagai orang Kristen kita dihadapkan dengan hal ini. Banyak sekali teori tentang perbedaan musisi gerejawi dan sekuler. Kontradiksi mengenai musisi gerejawi sering muncul. Secara Alkitabiah, melayani tanpa harapan upah, merupakan ungkapan yang sudah dikenal di kalangan musisi. Sedangkan secara manusiawi bahwa kebutuhan musisi sehari-hari tidak dapat dihindari. Hal inilah yang memicu perubahan pola pikir para musisi sekarang, termasuk musisi gerejawi, setiap kali melayani mengharapkan upah, ditambah lagi persoalan mengenai attitude mereka.

## PENGERTIAN ISTILAH MUSISI

### *Asal Kata*

Kata musisi berdasarkan kata musik yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *muses*. "*the muses*" merupakan sebutan bagi sembilan anak perempuan Zeus, dan mereka ini menjadi perwakilan untuk seni dan science. Pendapat lainnya yaitu dari Timur Tengah mengatakan bahwa kata musik berasal dari kata *Musa* dan *isqi*, yang berarti "Musa, berilah minum pada umatmu yang kehausan", Kemudian nabi Musa memukul batu besar dan keluar 12 mata air dari batu tersebut yang memiliki bunyi berbeda.<sup>1</sup>

Namun kebanyakan asal kata *musik* selalu mengarah kepada "*the muses*", khususnya mengenai musik, susunan lirik puisi dan nyanyian musikalitas. Pono Banoe menegaskan musik berasal dari kata *muse*.<sup>2</sup> Hanya saja arti *musik* dalam Yunani klasik memiliki pengertian yang amat luas dari bahasa lain yaitu meliputi puisi, kesusastraan, kesenian, musik dalam arti sempit, dan

segala sesuatu yang bersifat intelektualistis.<sup>3</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *musik* memiliki arti susunan nada indah yang dimainkan dengan alat musik secara harmonis sehingga enak di dengar, memiliki arti juga yaitu ilmu tentang seni suara dengan lagu.<sup>4</sup> Kemudian kata *musik* ditambahkan imbuhan *-us* yang mana menjadikan arti kata musik itu tertuju kepada manusianya yang berkecimpung atau berketerampilan dalam bidang musik tersebut. Jadi kata *musisi* telah mewakili banyak orang dan merupakan bentuk jamak kata *musik* yaitu ahli musik baik pencipta, pemain ataupun pemimpin musik.<sup>5</sup> Namun sekarang dalam masyarakat hampir tidak ada bedanya kedua kata tersebut, karena kata musisi sering dipakai dalam bentuk tunggal yang mana seharusnya dipakai kata musikus. Mungkin pengaruh terjemahan buku-buku tentang musik dari bahasa Inggris sehingga menjadi kebiasaan dan berubah pengertiannya.

### ***Siapa Yang Disebut Musisi***

Di kalangan masyarakat ada pemahaman bahwa musisi berarti: seorang yang mencipta, memimpin, atau menampilkan musik. Dalam artian di sini segala macam bentuk musik, baik instrumen maupun vokal. Oleh sebab itu, seseorang yang mahir memainkan salah satu jenis alat musik maupun lebih dari satu jenis instrumen musik dapat dikatakan sebagai musisi. Begitu pula seorang pengarang atau penulis lagu dan seorang yang menyanyikan lagu baik ciptaan orang lain maupun menyanyikan lagu orang lain atau miliknya sendiri, meskipun dia tidak dapat memainkan alat musik, sebenarnya juga termasuk dalam kategori seorang musisi. Seseorang yang mahir dalam lagu-lagu atau musik daerah juga kita sebut musisi. Seorang yang memimpin suatu pertunjukan musik atau paduan suara sebagai seorang dirigen ia disebut juga musisi.

Namun berkembang juga, pemahaman orang akan arti kata musisi menunjuk kepada seorang pemain musik yang telah memiliki album rekaman hasil karyanya, kemudian terkenal dan populer atau yang kita sebut dengan istilah artis. Artis yang disebut sebagai musisi yaitu cenderung hanya untuk yang dapat memainkan instrumen musik. Dari kedua pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa, musisi adalah sebutan bagi para pelaku musik baik untuk musik vokal maupun musik instrumen.

### ***Musisi Menurut Jenisnya***

#### **Musisi Sekuler**

Istilah musik sekuler muncul sekitar abad pertengahan, karena pada jaman itu musik gerejawi masih sangat berpengaruh di dunia Barat. Pengertian sekuler di sini ialah tentang hal-hal keduniawian. Hal duniawi itu cenderung bertentangan dengan ajaran gerejawi, oleh sebab itu penggunaan istilah sekuler tersebut dipisahkan. Naskah-naskah berisi lagu sekuler tertua di tulis abad-12, dalam bahasa Latin. Teksnya dalam bahasa Latin. Yang paling awal biasanya disebut lagu *Golliard*. Para *Golliard* adalah pastor-pastor atau mahasiswa-mahasiswa yang selalu mengembara dari satu sekolah ke sekolah lain, ketika kampus belum didirikan. Lagu-lagu mereka menggambarkan kebiasaan hidup mereka dengan teks-teks tentang anggur, wanita, dan sindiran.<sup>6</sup> Oleh sebab itu setiap mereka yang berkecimpung di dunia musik yang bukan bertujuan untuk memuliakan Tuhan atau bersifat gerejawi selalu disebut musisi sekuler. Di United States of America contohnya ada pengkotakan jenis musik, di mana pada penganugerahan karya musik seperti acara Grammy Award ada nominasi khusus untuk gospel song, rock gospel, gospel artist, atau lainnya yang selalu memakai istilah gospel. Hal ini jelas menunjukkan ada perbedaan antara musisi sekuler dan gerejawi.

#### **Musisi Gerejawi**

Bagaimana dengan musisi gerejawi? Musisi gerejawi tetaplah mereka yang berprofesi sebagai pelaku musik seperti umumnya. Namun mereka ditambahkan kriteria kerohanian yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Seperti yang terjadi bahwa musik sejak awalnya muncul selalu mengalami progresi, begitu pula peranan seorang musisi gerejawi. Mereka tidak harus menerapkan secara harfiah bagaimana pemain musik dalam Alkitab pada masa raja Daud. Tetapi mengalami perubahan

juga, yaitu dari segi pakaian dan pembagian waktu. Musisi gerejawi sekarang juga dapat bekerja di bidang lain untuk mencari nafkah, jadi tidak harus full time seperti zaman itu.

Terlalu banyaknya media yang mempromosikan dan memutar lagu-lagu sekuler sehingga mau tidak mau kita bahkan dapat menghafal lirik dan menyanyikan lagu tersebut tanpa harus membeli albumnya. Sedangkan lagu rohani, sangat jarang kita dengar baik dari siaran tv, radio, atau di pinggir jalan. Kecuali, di rumah anda selalu memutar kaset tape atau cd lagu rohani, ataupun memakai sarana portable player lainnya, sehingga kemana-mana selalu mendengar lagu rohani. Jika melihat perkembangan musik gerejawi sekarang ini cenderung berkiblat kepada pola musik sekuler. Mengapa seperti itu? Mungkin juga dikarenakan orang Kristen, termasuk musisi gerejawi, pada sisi manusiawinya menyukai lagu-lagu sekuler, bahkan menyanyikannya tanpa memperhatikan lirik lagu tersebut apakah memuji Tuhan atau tidak.

Banyak sekali faktor mengapa hal ini terjadi, sepertinya sedikit sekali musisi yang mau mempersembahkan dirinya untuk menjadi musisi yang melestarikan nyanyian jemaat atau himne seperti yang telah diwariskan sejak kejayaan musik gerejawi. Dengan melihat realita musisi sekuler tersebut, seharusnya musisi gerejawi menyadari keberadaan dirinya apakah sudah setulus hatinya tertuju kepada Tuhan dan melayani-Nya? Sebab ada juga kecenderungan sikap dan kebiasaan hidup musisi gerejawi menjadi seperti style musisi sekuler tersebut.

## **LEBIH JAUH TENTANG MUSISI**

### ***Musisi Sekuler***

#### **Kriteria – Tanggung Jawab – Sikap – Tujuan**

Setiap musisi cenderung memiliki sifat universal dan bebas, karena sifatnya inilah mereka cenderung bertingkah laku sesuka hatinya, sebab aspek kehidupan mereka hanya terfokus pada musik saja, bahkan tak jarang gaya hidup mereka bertentangan dengan nilai-nilai kerohanian. Inilah yang kita sebut sebagai musisi sekuler, karena memainkan musik umum dan gaya hidup yang cenderung tidak rohani, masih terikat kepada kebiasaan buruk, masih hamba dosa, tidak sesuai dengan ajaran firman Tuhan, dan jauh dari kebenaran Tuhan.

Pada musisi sekuler penekanan bermusiknya adalah menyesuaikan dengan aturan dunia atau etika yang diakui oleh dunia, dengan begitu musik mereka akan cepat laku di pasaran dan segera mencapai ketenaran. Menulis lagu dengan tema-tema cinta yang penuh nafsu, keputusan, pemberontakan kepada pemerintah dan juga terhadap Tuhan, dendam, depresi, kepahitan, kekerasan, kuasa-kuasa kegelapan, lirik lagu yang diselingi kata-kata kotor dan banyak lagi tema-tema yang biasa diangkat oleh musisi sekuler di dalam karya musiknya. Namun tema yang paling banyak diangkat yaitu mengenai cinta, karena pasaran musik cenderung didominasi kaum muda yang senang mengumbar hal-hal berbau cinta, namun artian cinta yang mengedepankan hawa nafsu birahi. Dapat kita lihat pada video klip, konser-konser, ataupun sampul album yang cenderung mengumbar hal-hal berbau sex.

Hal berikut merupakan bentuk rasional mengapa orang ingin menjadi musisi sekuler, yang mana kecenderungan muncul dari keinginan daging manusia. Saat kita mendengar saran-saran musisi terkenal bagaimana kiat untuk menjadi musisi sukses, cenderung kita langsung mau seperti dia. Hal-hal tersebut memotivasi setiap orang yang berniat menjadi musisi.

Menjadi musisi sukses memerlukan kesiapan diri, karena banyak sekali orang yang juga mencoba untuk menjadi musisi profesional. Unsur penting untuk mencapai sukses dalam musik adalah akal sehat dan ketekunan. Yang paling sering terjadi, sukses datang pada mereka yang memilih pekerjaan yang sungguh-sungguh mereka cintai dan, sebaliknya, mencintai apa yang mereka kerjakan.<sup>7</sup> Melatih skill musik sejak muda adalah kewajiban agar menunjang karier. Menyiapkan diri sejak dini merupakan syarat mutlak untuk menjadi seorang musisi sukses, sejak umur belasan

kita telah memilih dan fokus pada hal tersebut. Dengan begitu maka musisi dapat mempertanggung jawabkan kemampuan bermusiknya di depan publik.

Andrie Tidie yang sempat menjadi guru gitar saya mengatakan, “kamu mulai sekarang jika ingin berkarier musik harus memilih tetap kuliah atau tinggalkan kuliah dan hijrah ke Jawa untuk berkarir musik”. Jelas kesiapan diri untuk serius harus ada pada setiap musisi. Kesiapan diri itu termasuk meluangkan waktu dan mengasah skill untuk bermusik. Armand Maulana vokalis GIGI juga mengatakan hal serupa pada saat diwawancara oleh salah satu tv swasta, “untuk yang mau jadi musisi sukses, mulai sekarang tinggalkan semuanya dan fokuskan pada bermusik dan bermusik setiap hari”.

Yang harus dimiliki oleh setiap musisi yaitu sikap rendah hati tidak egois dan sombong. Cinta damai merupakan sikap yang harus ada pada setiap musisi, namun kedamaian yang dimaksud adalah menurut pemahaman dunia, tetap saja mereka masih bertoleransi dengan beberapa dosa. Bersikap penuh martabat rendah hati sepanjang karier akan membantu di saat karier mulai menurun. Dalam bisnis musik, orang-orang sering kali harus pindah dari pertunjukan yang satu ke pertunjukan yang lainnya. “Ini salah satu alasan lain mengapa kamu harus menghormati orang-orang yang kamu temui. Kamu takkan pernah tahu, bisa saja “orang kecil” yang kamu temui hari ini akan menjadi berkuasa dan berpengaruh besok.”<sup>8</sup>

Kehidupan musik sangat keras, banyak yang mau menjatuhkan kita, apalagi godaan dari narkoba itu sudah tidak asing lagi. Bagaimana dengan musisi yang baru mau meniti karier di situ? “Tekanan-tekanan yang akan kamu hadapi dalam perjalananmu menjadi bintang rock akan bertambah, dan kamu harus siap.”<sup>9</sup> Rokok, alkohol dan obat-obatan merupakan hal-hal yang tidak disukai oleh setiap orang tua untuk disentuh dan dipakai oleh anak-anaknya. Bagaimana dengan sex? Dalam dunia musik hal ini sah-sah saja dan bukan merupakan ancaman serius terhadap karier bermusik, malahan ini merupakan penunjang diminatnya kita oleh pasaran. Oleh sebab itu muncul istilah *Grupies* yaitu sebutan untuk orang, baik laki-laki maupun perempuan yang memuja artis. Jika laki-laki maka dia selalu meniru style ataupun sikap artis pujaannya, yang perempuan bahkan rela tidur bersama artis-artis pujaannya tersebut. Madonna yang pernah menyandang gelar bomb sex benar-benar mengumbar kehidupan sexnya di depan publik. Jadi menjadi musisi sekuler harus loyal juga akan cintanya kepada penggemar.

Kenyataan *Grupies* dapat kita lihat lewat kehidupan vokalis group band besar dunia Rolling Stones, tulisan-tulisan “Mick Jagger was here” di setiap kota tempat diselenggarakan konser mereka bukan bualan belaka, itu benar-benar nyata dan banyak lagi contoh artis-artis lainnya, di mana para *Grupies* mendatangi hotel tempat musisi-musisi ini menginap. Cenderung pihak manajer telah mengatur pertemuan semacam ini, ini marak pada era rockstar tahun 80-an. Contoh narkoba adalah Jimi Hendrix, Kurt Cobain, Sandy dan Fitrah (Jamrud), Galang Rambu Anarki (Bunga), Andi Liani dan masih banyak lagi musisi yang masih terlibat narkoba namun masih hidup. Mau tidak mau semua itu malah menjadi sikap yang selalu ngetrend bagi kebanyakan musisi sekuler.

Kriteria untuk masuk kategori musisi sekuler tidak tentu, karena mengikuti aturan dunia, dan terus mengalami progresi di setiap zamannya. Di mana ada artis yang terang-terangan mengawinkan musiknya dengan kehidupan narkoba dan anak-anak muda menyukainya, aliran rock, punk, dan grunge pada awal kemunculannya telah identik dengan itu dan mereka tenar. Aliran metal dengan tema alam gaibnya dan kuasa-kuasa kegelapan terus bergeser dan menjadikan hal tersebut bukan tema wajib lagi untuk musik metal sekarang, meskipun ada yang masih mempertahankannya. Musik pop yang terus bergeser ke arah pop rock dengan tema yang lebih luas dan terbuka. R&B dengan tema seksualitas dan sensual, disertai video klip yang cenderung sensual. Dangdut di tanah air kita yang semakin menonjolkan keseksian penyanyinya disertai goyangan-goyangan berbau sensual. Dan banyak contoh lain mengenai realita progresi musik di saat sekarang. Karena ketika kita memilih menjadi musisi kita dihadapkan dengan bisnis musik, bisnis yang selalu mengikuti

perubahan selera, situasi dan kondisi pasar. Marc Ferarri mengatakan, "Ingat, dalam bisnis musik, bisnis lebih banyak daripada musik, dan sungguh-sungguh *bisnis* dengan B besar."<sup>10</sup>

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap musisi adalah masalah penampilan. Dalam dunia musik, penampilan merupakan segalanya. Jika penampilan payah maka siap-siap saja untuk tersisih, hal ini menurunkan derajat dan daya tarik musisi tersebut. Saat penampilan menjadi hal terpenting, maka semua ini mengarah kepada gaya hidup. Penampilan yang mewah dan indah tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun imej yang melekat telah mengharuskan setiap musisi untuk lebih memperhatikan penampilannya. Meskipun ada beberapa musisi yang tidak memperlakukan penampilan, mereka ini cenderung dikenal sebagai musisi *underground*.

Mejadi sukses merupakan impian setiap orang, namun sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan. Dia bisa mengarah kepada kekayaan atau kemelaratan, ketenaran atau keterpurukan, kesukacitaan atau kekecewaan.<sup>11</sup> Tujuan musisi sekuler pada umumnya akan mengatakan dapat memperkenalkan musiknya kepada pasaran atau dunia. Kemudian dengan dikenalnya dirinya dan diakui publik maka keinginan terpendam yaitu menjadi musisi tenar mulai kelihatan, karena pada dasarnya setiap musisi ingin terkenal, dikelilingi banyak penggemar, dan pastinya mereka akan mengakui saat-saat terfavorit mereka yaitu ketika berada di atas panggung dan dilihat banyak orang. Namun ada juga yang tidak suka ketenaran, beberapa pemain studio terbaik benar-benar tidak peduli dengan ketenaran.<sup>12</sup>

Menghibur penggemar merupakan tujuan berikutnya, oleh sebab itu musisi terkenal yang kita temui cenderung bersikap ramah, mau berfoto bersama, memberi tanda tangan dan sebagainya. Anderson mengatakan, "sikap kalian terhadap penggemar sama pentingnya dengan bakat musik kalian."<sup>13</sup> Dapat kita lihat bahwa pergeseran tujuan dari hanya ingin memperkenalkan musik dengan menjadi dekat sekali dengan penggemar-penggemar itu bukan? Jadi, kemudian apakah sebenarnya yang menjadi tujuan musisi sekuler tersebut di balik itu semua? Kenapa musisi mau repot-repot mejava imej di depan publik, semua itu ada alasan tertentu dan berbeda pada setiap musisi.

Namun pada dasarnya para musisi ini akan menjawab hal yang sama yaitu memperoleh *royalty* dari karya musiknya. Dalam artian sesungguhnya adalah mendapat imbalan dari jasanya bermusik. Musisi-musisi yang tak berkesempatan menjadi tenar entah karena umur yang tua atau kekurangan fisik dan faktor keterbatasan lainnya akan langsung memilih hal ini sebagai tujuan utamanya bermusik, dan bekerja menjadi musisi studio, musisi periklanan, guru musik dan sebagainya yang cenderung dikenal sebagai musisi-musisi dibalik layar. Akhirnya kita mengakui bahwa kita sebenarnya berkarier musik, dan terjun dalam bisnisnya. Oleh sebab itu mengapa Musisi harus bersikap sopan, rendah hati, tabah menghadapi celaan, dan menerima semua penghinaan. Semuanya karena kepentingan bisnis, dalam bisnis musik itu semua telah diatur oleh produser dan perusahaan-perusahaan rekaman. Menarik hati pasaran menjadi tugas wajib para musisi tersebut, di saat kita tidak disukai atau diminati pasaran lagi saat itulah musisi menggulung tikarnya.

Jelas sekali bahwa musisi sekuler tujuannya semata-mata hanya menyenangkan dunia, dan mendapatkan uang sebanyak-banyaknya melalui ketenarannya. Berusaha merebut perhatian dunia agar uang kas tidak kosong dan kering, karena kehidupan musisi sekuler cenderung glamour, baik yang berskala musisi kafe atau musisi rekaman mayor label, pesta pora sering menjadi menu utama dalam kehidupan mereka. Meminjam ungkapan dari *Spinal Tap*: "*Have a good time all the time*."<sup>14</sup> Mengejar kepuasan duniawi juga diminati beberapa musisi sekuler. Uang terus berputar dalam bisnis musik, saat karier menurun tak jarang banyak musisi sekuler pulang dengan tangan hampa. Musisi yang kurang cukup penghasilannya lewat karier musik bahkan mencari kerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun, ada juga musisi yang pandai menyimpan uangnya pada saat masih tenar yang kemudian dapat dipergunakannya di kemudian hari ketika tidak tenar lagi.

## **Kehidupan Spiritual Musisi Sekuler**

Setiap manusia memiliki sisi spiritual dalam dirinya, memeluk suatu agama atau kepercayaan merupakan wujud kebutuhan tersebut. Ada yang percaya kepada Tuhan ada juga yang tidak. Musisi yang tidak percaya kepada Tuhan cenderung rasional, mereka mengandalkan kemampuan berpikir logisnya untuk mencapai kesuksesan dalam karier bermusik. Meskipun begitu, pasti di dalam batinnya tetap memiliki suatu keyakinan akan hal yang menyangkut spiritualitas. Apalagi pada masa sekarang manusia kembali mencari jalan pencerahan dan ketenangan diri lewat kegiatan spiritual, yang diyakini mampu memberikan apa yang mereka cari tersebut.

Musisi sekuler juga tidak terlepas akan kebutuhan ini, terutama musisi tanah air kita. Kegiatan bermusik yang begitu menyibukkan membuat pikiran menjadi lelah, dan dari kegiatan spiritual ini musisi sekuler dapat menenangkan dirinya, agar dapat menguasai keadaan tersebut. Tidak heran jika ada musisi yang melakukan ritual rutin demi kesuksesannya.

Musisi manca negara juga memiliki kegiatan seperti ini, hal ini disebabkan tekanan dari dunia musik yang digelutinya begitu keras. Lebih ekstrem lagi, ada artis yang beragama namun tetap memakai jasa paranormal untuk menunjang kesuksesan kariernya, meskipun agama yang dianutnya melarang hal itu.

Musisi sekuler memiliki banyak saingan dalam bisnisnya, jadi tidak menutup kemungkinan jika para saingan tersebut ingin menjatuhkannya lewat cara-cara supranatural. Hal seperti ini lumrah di negeri kita, sehingga jika seseorang sudah mengalaminya maka akan menjadi percaya adanya kegiatan supranatural tersebut. Menggunakan jasa paranormal ini dilakukan dengan maksud membentengi dan menjaga dirinya terhadap gangguan-gangguan supranatural, dari para saingannya yang bermaksud mencelakakan dan menjatuhkan. Bahkan ada yang memang meniti karier musiknya dengan memakai jasa para paranormal, tentu dengan bayaran yang mahal pula.

Beberapa rumor mengenai artis atau musisi yang memakai susuk, mantera dan sejenisnya telah beredar dalam masyarakat. Bahkan di Amerika beberapa musisi dikabarkan, mengorbankan sesuatu, sampai menjual jiwanya kepada Setan untuk kepiawaiannya bermain musik dan kesuksesannya. Bagi beberapa orang hal ini tidak masuk akal, namun beberapa orang mempercayai dan melakukannya, termasuk musisi itu sendiri. Jadi kegiatan supranatural juga berlaku dalam dunia musik.

Jadi meskipun kelihatannya musisi sekuler itu kelihatan rasionalis dan selalu berpikir logis, tetapi mereka pada akhirnya membutuhkan ketenangan yang dipercaya didapat hanya melalui kegiatan spiritual. Oleh sebab itu ada musisi sekuler juga yang memainkan lagu rohani sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Bagi musisi beragama Kristen hal ini harus jelas, bagaimana kehidupannya rohaninya. Karena jika tidak dia akan terjebak pada sekularisme dan terjerumus ke dalamnya sehingga kehidupannya tidak mencerminkan iman Kristiani. Oleh sebab itu, meskipun para musisi sekuler memiliki kegiatan spiritualnya masing-masing, belum tentu kegiatan tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab.

## **Pandangan Umum dan Khusus Terhadap Musisi Sekuler**

Pandangan umum lainnya yaitu mengenai kehidupan rock star yang melekat dengan keglamouran dan foya-foya, hal ini sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Posisi sebagai musisi yang terkenal baik gerejawi maupun sekuler, secara tidak sadar menuntut gaya hidup yang lebih di atas standar umum. Cenderung orang menilai kehidupan yang serba elite kepada musisi yang seperti ini, tuntutan seperti ini biasa menjebak musisi kepada gaya hidup yang serba mewah. Apalagi mereka sudah memiliki standar kontrak, khususnya musisi gerejawi kecenderungan menjadi munafik adalah sangat besar. Honor mulai diperhitungkan, di lain sisi imannya semakin lemah.

Musisi sebagai pelaku musik pada dasarnya mementingkan musik yang digelutinya, sehingga attitude tidak diperhatikan dan bukan masalah penting. Dalam pandangan duniawi hal ini merupakan

hal yang sah-sah saja, asalkan tidak mengganggu kepentingan umum. Maksudnya seperti gaya hidup beberapa musisi sekuler yang sering kawin cerai, ketergantungan alkohol, narkoba, free sex, homo, dan lainnya, ini merupakan hal yang wajar dalam tingkah laku mereka, selama hal itu tidak mengganggu orang lain. Tetapi bagi musisi gerejawi, kehidupannya harus mencerminkan Tuhan yang dilayaninya. Masalahnya ada musisi gerejawi yang kehidupannya sama dengan anak-anak duniawi. Di lain sisi ada artis atau musisi yang berkarir di luar lagu-lagu rohani dan musik gerejawi, tetapi tetap menjadi anak-anak Tuhan yang taat akan perintah Tuhan.

Dunia musik tidak lepas dari apa yang disebut bisnis, dan bisnis musik itu sangat kejam dan ganas. Seseorang bisa menyamakan karier dalam bisnis musik dengan pekerjaan melatih singa. Bisnis musik bisa menjadi hewan liarnya: kejam, lapar, tak kenal ampun, dan mampu mencabik-cabik mereka yang tidak siap.<sup>23</sup> Seperti itu juga sebagai musisi gerejawi, jika tidak hati-hati dan siap maka sama saja terjerumus ke dalam dunia bisnis musik seperti umumnya atau sekuler yang tujuannya bukan memuliakan Tuhan. Memang tidak selamanya menjadi musisi sekuler itu salah, jika seseorang musisi mencari kehidupannya lewat karier tersebut, why not? Hanya yang menjalankannya saja akan menjadi salah jika tidak sesuai dengan firman Tuhan. Dan apakah musisi tersebut mau mengikuti aturan duniawi atau perintah Tuhan, tergantung dengan orang yang bersangkutan.

Pandangan umum lainnya terhadap musisi yaitu mengharapkan imbalan dari permainan musiknya. Hal seperti ini sudah lazim, apalagi di daerah perkotaan. Sebagai musisi sekuler hal seperti ini adalah wajar, contoh kecilnya adalah pengamen. Namun ada juga yang tidak seperti itu, di mana musisi tersebut yang membayar agar dapat dipublikasi. Meskipun begitu, tetap saja proses ini dilalui untuk dapat ketenaran dulu kemudian uang pasti menyusul.

Pencapaian sukses yang moderat tidak menjamin bahwa seseorang akan punya uang yang cukup untuk hidup selanjutnya. Bahkan lima persen band peringkat atas yang punya penghasilan layak ternyata tidak menghasilkan cukup uang untuk bertahan setelah beberapa tahun.<sup>25</sup> Keadaan seperti ini diakui beberapa musisi, bahwa untuk tetap survive dalam memenuhi kebutuhan hidup harus lebih giat lagi berusaha. Didi Priyadi seorang gitaris mengatakan: "Kami tetap harus sibuk bekerja sehari-hari mencari uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dan untuk kebutuhan musik kami juga."<sup>26</sup> Beberapa group band atau musisi pernah mengalami masa paceklik, apalagi banyak saingan muda dengan konsep baru dan ngetred yang muncul. Musisi dikaruniai bakat oleh Tuhan, dan bakat-bakat ini lebih baik digunakan dalam situasi yang berkaitan dengan musik.<sup>27</sup> Mencari pekerjaan sampingan adalah solusinya, namun seharusnya masih berkaitan dengan musik, seperti mengajar, menjadi musisi pendukung di studio, jadi pruduser, band sampingan, musik film dan televisi, buka studio atau toko musik, dan lainnya. Sebagai musisi sekuler kegiatan yang banyak seperti ini adalah wajar saja, misalnya saja memiliki dua group band, hal ini boleh saja asalkan tidak mengganggu jadwal groupnya yang asli.

Musisi itu, jika yang sudah senior, pengendalian emosinya cenderung bagus, saat tampil di panggung ekspresi, suara, permainan musik, performance, dan lainnya harus terkendali agar terlihat apik. Namun yang dibahas di sini adalah mengenai pengendalian emosi dalam hubungan sosial, pergaulan dan interaksinya dengan publik. Baik musisi sekuler dan gerejawi harus memiliki pengendalian ini. Sehingga di depan publik jangan sampai perkataannya menyinggung orang lain, ataupun sikapnya yang arogan membuat orang sakit hati. Sebab hal ini dapat berpengaruh kepada respek penggemar kepada dirinya. Selain itu dengan pengendalian diri maka musisi dapat bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Setiap musisi dari kelas amatir akan mengalami proses ini, setiap masalah yang dihadapinya telah menempa kepribadian yang dapat terkendali. Tanpa hal ini sulit untuk masuk dalam kelas musisi profesional. Terkadang beberapa musisi hanya luarnya

kelihatan baik, karena dia pandai mengendalikan emosinya, namun bagaimana hatinya? Tidak ada yang tahu.

Keadaan yang terjadi dalam kegiatan setiap musisi telah menjadi sesuatu yang lumrah bagi masyarakat umum. Namun kenyataannya kehidupan para musisi banyak memberi dampak dalam gaya hidup masyarakat, terutama anak-anak muda. Oleh sebab itu setiap musisi seharusnya sadar bahwa dirinya merupakan panutan oleh para penggemarnya.

### ***Musisi Gerejawi***

#### **Kriteria – Tanggung Jawab – Sikap – Tujuan**

Seorang musisi gerejawi haruslah seorang yang takut akan Tuhan, sudah lahir baru, benar-benar hidup dalam kebenaran firman Tuhan dan melakukannya dalam setiap aspek kehidupannya; dan semestinya gaya hidupnya juga sesuai dengan apa yang Tuhan perintahkan. Jika kita mau melayani Tuhan berarti kita merasa terpancung. Panggilan dalam pelayanan musik adalah panggilan yang mulia dan kudus, serta tidak boleh dianggap remeh.<sup>15</sup> Tidak menganggap remeh adalah mencerminkan keseriusan, terutama dalam hal menjauhi dosa-dosa, seorang musisi gerejawi tidak boleh sedikitpun berkompromi dengan dosa. Menjaga kekudusan dan memelihara hati selalu bersih merupakan syarat mutlak musisi gerejawi. Jadi, pertama-tama yang harus ada pada musisi gerejawi adalah hati yang sungguh-sungguh mau melayani dan tertuju kepada Tuhan.

Kesetiaan kepada Tuhan yang dilayani merupakan kriteria selanjutnya yang harus dipenuhi seorang musisi gerejawi. Menjauhi kehidupan duniawi merupakan wujud kesetiaan tersebut, sebab hal-hal duniawi selalu mengarah kepada perbuatan dosa. Jika musisi gerejawi mulai tidak setia dan mulai melakukan atau masih mencintai perbuatan duniawi, saat itulah Tuhan tidak berkenan kepadanya (1 Yohanes 2:15). Selain kriteria mengenai hal-hal yang menyangkut kerohanian tersebut, ada beberapa hal teknis yang harus dimiliki juga oleh seorang musisi gerejawi, sebab kita masih hidup di dunia ini dan tidak dapat menyangkali realita dan harus berpikir logis.

Musik bukanlah salah satu dari karunia-karunia Roh Kudus, melainkan suatu talenta yang harus dikembangkan.<sup>16</sup> Musisi berbakat itu sudah tidak asing, memiliki kemampuan bermain musik adalah suatu anugerah dari Tuhan, bahkan orang yang menciptakan lagu, dan memiliki suara bagus juga merupakan talenta dari Tuhan. Memang ada yang ingin memilikinya dengan belajar musik, namun karya seseorang yang memang bertalenta itu biasanya lebih berhasil dan bagus.\* Banyak contoh karya musisi yang bertalenta lebih, dapat kita rasakan dengan mendengarkan alunan melodi karya musiknya, musik atau lagu yang diciptakannya cepat akrab di telinga banyak orang. Musisi sekuler Indonesia yang berbakat masa kini yaitu seperti Iwan Fals, Melly Guslaw, Eross So7, Pongky Jikustik, Glen Fredly dan lainnya. Dalam kalangan musisi gerejawi yaitu, Franky Sihombing, Piet Leiwakabessi dan yang lainnya. Terlebih dari itu semua, setiap musisi gerejawi harus terus mengasah kemampuan musiknya agar lebih mantap lagi dalam melayani.

Mengasah skill bermusik bagi seorang musisi gerejawi adalah salah satu tanggung jawabnya. Bagaimana jika seseorang yang baru mempelajari permainan piano hanya pada progresi dalam tangga nada C saja, kemudian disuruh mengiringi jemaat dengan menggunakan piano akustik dan tidak ada program transpose yang biasa dipakai untuk menutupi kelemahan skill beberapa musisi gerejawi dalam perpindahan tangga nada. Apakah jemaat harus menyanyi dalam tangga nada C saja meskipun ada lagu yang harus dimainkan dalam tangga nada yang lain? Tentu jemaat menderita dalam menyanyikan pujian tersebut, nadanya mungkin menjadi ketinggian atau kerendahan. Ibadah akan terasa tidak nyaman. Jadi, musisi gerejawi harus rajin berlatih untuk mengasah keterampilan bermain musiknya. Mempersiapkan diri dalam bidang skill musik bukanlah hal duniawi tetapi salah satu keharusan, agar dapat menghasilkan musik bermutu tinggi dan menjadi persembahan yang indah bagi Tuhan.

Sikap musisi gerejawi harus mencerminkan Tuhan yang dilayaninya, jika masih bertoleransi dengan dosa maka dia bukanlah seorang musisi gerejawi yang sejati. Musisi gerejawi merupakan



penyembah, yaitu menyembah kepada Tuhan. *The worshiper has previously experienced a personal relationship with God and able to maintain an inner worship experience himself.*<sup>18</sup> Artinya seorang penyembah harus sudah mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan dan sanggup memelihara pengalaman tersebut di dalam dirinya. Kelihatan lewat sikap musisi gerejawi Tuhan yang dilayani dan disembahnya itu. Menjaga sikap agar selalu bersih bukan hanya di depan manusia saja, memang secara logika kita dilihat manusia, jadi kita menjaga kode etik setiap ada orang lain yang melihat kita, sehingga disaat tidak ada orang segereja atau seiman disekitar kita maka mulai nampak kebiasaan duniawinya seperti merokok, mabuk-mabukan, obat-obatan dan free sex. Terlebih dari itu sebagai musisi gerejawi harus ingat siapa yang seharusnya menilai sikapnya, dengan begitu akan dapat menjaga sikapnya di depan Tuhan.

### 1. Sifat Seorang Musisi Gerejawi

Sifat apakah yang harus dimiliki musisi gerejawi? Penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah lembutan dan kesabaran, saling mengampuni.<sup>19</sup> Semua itu penting dan harus ada, karena dalam musik gerejawi kita diharuskan bekerjasama dalam satu tim. Gembala, pemimpin pujian, singer, pemain musik dan jemaat merupakan satu tim yang bekerja bersama-sama dalam gereja untuk melayani Tuhan. Belas kasihan menjadikan kita bekerja dengan sepenuh hati dan rela melayani bukan malah minta dilayani. Ada suatu kecenderungan yang kuat di antara para pemain musik untuk menonjolkan diri untuk mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi karena kemampuan mereka.<sup>20</sup> Jadi kerendahan hati membuat musisi tidak sombong, selain itu musisi dapat menghargai setiap musisi yang dilain gereja, bukannya mencela permainan orang. Kelemah lembutan dan kesabaran penting sekali di saat musisi tersebut telah menjadi senior dan mengajar, terutama saat ada junior yang perlu bimbingan, saat berlatih juga sikap ini sangat dibutuhkan. Hal yang biasanya sulit dilakukan adalah mengampuni, konflik sering terjadi dalam latihan musik, di mana yang satu mau begini yang lainnya mau begitu akhirnya menjadi pertengkaran. Segera mengampuni lebih baik dari pada setelah itu mulai membenci, menceritakan keburukan-keburukan dan mencela musisi yang tidak kita sukai tersebut, sehingga menjadikan kita musisi gerejawi yang tidak layak bagi Tuhan (Matius 5:23-24).

### 2. Performance Seorang Musisi Gerejawi

Penampilan sangat membantu dalam menjadi musisi gerejawi. Melihat situasi untuk berpenampilan adalah sikap yang lebih tepat. Memakai pakaian rapi dan dasi mungkin cocok untuk ibadah umum, pada saat ibadah pemuda atau yang "berbau" informal musisi juga dapat lebih menyesuaikan dengan berpakaian lebih santai. Yang terpenting jangan memaksakan penampilan ke dalam situasi yang tidak cocok. Selalu melihat situasi, kondisi dan tempat di mana kita melayani sebagai musisi gerejawi. Meskipun ada yang mengatakan "penampilan tidak menjadi soal namun hati yang terpenting," tetapi sebagai anak Tuhan kita perlu cerdik bukan?

### 3. Musisi Yang Dipercaya

Dapat dipercaya adalah sikap yang harus dimiliki musisi gerejawi (Lukas 16:10). Seorang pelayan yang tidak dapat dipercaya akan selalu mengabaikan kewajibannya dan tidak serius dalam pelayanan. Datang terlambat, kebanyakan janji sehingga tidak ditepati dan berbohong membuat seorang musisi tidak dipercaya, sehingga mungkin akan dicari penggantinya atau tidak dipercayakan lagi untuk suatu pelayanan. Seorang musisi yang dipercaya akan melayani dengan sukacita. Terbukti lewat permainan musiknya yang terasah lewat latihan-latihan, rela menyelesaikan tugasnya meskipun bukan bidang musik dan semuanya dilakukan secara profesional serta bertanggung jawab.

Secara logika kita juga mengakui adanya kesuksesan karena dedikasi musisi itu secara sepenuh hati, sehingga pada suatu saat dia akan dikenal banyak orang sebagai musisi gerejawi. Kesuksesan yang mengiringi musisi gerejawi menghantarkan kepada kematangan bermusiknya, mereka telah menjadi senior dan menjadi contoh bagi banyak bibit-bibit musisi gerejawi selanjutnya. Dikenal orang lebih luas lagi adalah kelanjutan dari kesuksesan tersebut. Namun sering musisi gerejawi salah langkah jika telah di posisi seperti ini, kecenderungan untuk menjadi seperti musisi

sekuler sering muncul, di mana motivasi mulai berubah menjadi bisnis yang ingin meraup keuntungan sebesar-besarnya, ketenaran dan penghormatan telah mempengaruhi. Terkadang malah ingin berkarir menjadi musisi sekuler, sehingga puji-pujian tidak lagi terfokus kepada memuliakan Tuhan.

### **Kehidupan Spiritual Musisi Gerejawi**

Musisi gerejawi adalah orang yang melayani Tuhan. Sudah tentu kehidupan kerohaniannya harus matang dan sesuai dengan firman Tuhan. Namun tidak menutup kemungkinan seorang musisi gerejawi memiliki masalah yang tidak mampu diselesaikannya sendirian. Karena bagaimanapun juga mereka juga manusia biasa, jadi memiliki seorang penasihat atau pembimbing spiritual bukan merupakan hal yang aneh.

Beberapa musisi gerejawi bukan berlatar belakang dari sekolah teologi, bahkan ada yang masih berprofesi sebagai musisi sekuler. Jadi para musisi ini belum tentu tahu apakah tindakannya sudah benar-benar sesuai dengan firman Tuhan atau belum. Karena waktunya yang tersita dengan belajar musik dan karya-karya musik, maka dibutuhkan tenaga pembimbing spiritual atau pendeta yang melayani pribadinya setiap dibutuhkan. Dan pembimbing rohani ini selalu memberi saran-saran bagaimana terus meningkatkan kehidupan rohaninya dan tidak berkompromi dengan kehidupan duniawi, yang dapat menjatuhkan dan menghancurkan kariernya. Tetapi pada akhirnya bimbingan itu bertujuan agar musisi gerejawi tersebut menjadi mandiri dan matang dalam kehidupan rohaninya hari lepas hari.

Hal yang ironis malah terjadi bagi beberapa musisi gerejawi yang lainnya. Kegiatan rohani pribadi yang minim, bahkan tidak ada sama sekali ini benar-benar terjadi. Tidak jarang para pelayan musik gerejawi menganggap dengan permainan musiknya dia telah melakukan kegiatan rohani. Sebenarnya kegiatannya akan benar-benar rohani jika Tuhan berkenan dengan persembahan permainan musiknya tersebut., bukan karena skill dan profesinya sebagai musisi gerejawi. Musisi gerejawi seperti ini patut dipertanyakan hubungan pribadinya dengan Tuhan.

Jadi mutlak bagi seorang musisi gerejawi memelihara hubungan yang intim dengan Tuhan setiap saat. Sebab pelayanan ini bukan untuk manusia melainkan tertuju kepada Tuhan, dan jemaat menerima berkat dari pelayanan tersebut. Selain itu kuasa dari seorang musisi gerejawi yang benar-benar berkenan kepada Tuhan lebih besar, dan tidak hanya dinikmati lewat permainan musiknya saja namun lewat kehidupannya sehari-hari orang lain mendapat berkat.

### **Pandangan Umum dan Khusus Terhadap Musisi Gerejawi**

Dewasa ini, antara lagu-lagu rohani dan sekuler banyak memiliki kesamaan, dari segi jenis musik baik rock, metal, punk, pop, jazz, dangdut dan tradisional atau daerah. Tanggapan orang bahwa bentuk lagu gerejawi itu adalah berbentuk himne-himne mulai hilang, padahal sebenarnya itulah yang disebut musik gerejawi pada masa lalu. Inilah alasan mengapa musik gerejawi sekarang ini cenderung berkiblat kepada pola musik sekuler. Mungkin beberapa alasan akan muncul, namun kemungkinan terbesar adalah untuk membendung pengaruh musik sekuler kepada jemaat terutama kaum muda, sehingga beberapa musisi gerejawi menciptakan lagu rohani dalam berbagai jenis aliran musik.

Ada banyak contoh-contoh lagu rohani yang mengambil beberapa ide dari musik sekuler, terutama dari segi ritme dan melodi, jelas liriknya tidak diambil. Bagi yang jarang mendengar lagu sekuler mungkin tidak mengetahuinya, tetapi beberapa orang menyadari hal ini. Namun, sekarang perubahan musik seperti itu sudah diakui gereja, sehingga musik-musik seperti itu termasuk musik gerejawi. Kecenderungan mengkopi beberapa bar dari musik orang lain ini sering terjadi di Indonesia, ada yang tanpa sengaja namun ada yang memang mengkopi untuk dikembangkannya menjadi lagu baru. Hal ini biasa dilakukan untuk mendongkrak popularitas lagu baru tersebut, sebab biasanya nada atau ritme yang dikopi tersebut berasal dari lagu-lagu yang sedang hits dan terkenal. Musik barat selalu menjadi acuan pengkopian tersebut.

Itulah yang terjadi pada musik rohani saat ini, segi komersialisme telah mempengaruhi beberapa musisi rekaman. Ada beberapa musisi dengan format musik yang sekedarnya dan kualitas suara yang seadanya saja juga membuat album rekaman. Bagi orang yang fanatik dengan lagu rohani hal ini mungkin tidak menjadi masalah, hanya permasalahannya yaitu kepada motivasi musisi tersebut. Kenapa mau memuji Tuhan dengan asal-asalan, apalagi sampai masuk dapur rekaman kemudian menjualnya kepada publik.

Pandangan lainnya mengenai musisi gerejawi yaitu dari segi pembuatan lirik. Demi mengejar launching albumnya maka penulisan lirik menjadi terburu-buru dan tanpa koreksi teologia yang mendalam. Atau memang sama sekali tidak memperhatikan segi lirik lagu rohani tersebut tetapi terfokus kepada aransemen musiknya saja. Hal seperti ini juga berlaku pada musisi sekuler, lirik yang tidak jelas maksudnya bahkan kata-katanya tidak nyambung sering terjadi. Semua ini dapat terjadi dikarenakan tuntutan produser, ataupun pihak-pihak atas yang mengatur musisi tersebut.

Mengejar imbalan, jika ini telah dicap kepada musisi gerejawi, maka hal ini sangat memalukan. Tetapi ada juga musisi gerejawi yang pandai mendebatkan masalah ini dengan alasan kebutuhannya sehari-hari, dan alasan lainnya yang membenarkan tindakannya mengejar uang lewat pelayanannya. Pandangan seperti ini ada dalam kalangan gerejawi, bahkan karena hal ini terkadang dimanfaatkan beberapa gereja untuk mengikat musisi tersebut. Dengan imbalan yang besar pasti musisi tersebut mau bermusik dan sekaligus berjemaat di gereja tersebut. Kelemahan musisi gerejawi seperti ini sebenarnya merusak kepribadiannya sendiri. Namun, tidak semuanya musisi gerejawi melayani hanya semata-mata mengejar imbalan. Musisi gerejawi yang sabar dan tekun melayani tanpa mengejar uang, pada akhirnya lebih sukses dan bertahan lama dari pada musisi gerejawi yang hanya mengejar imbalan. Tetapi banyak juga musisi gerejawi berpola seperti ini dan muncul istilah *buser* alias buru setoran, karena motivasinya melayani adalah uang. Saat musisi ini mengabdikan di beberapa gereja, akan dipertanyakan kesetiannya. Kesetiaan merupakan hal yang terpenting bagi musisi gerejawi, karena musisi yang tidak menetap cenderung tidak tahan menghadapi masalah dan selalu berpindah-pindah gereja, kesetiannya kepada Tuhan dipertanyakan. Tetapi ada juga musisi gerejawi yang tetap setia kepada sebuah gereja, meskipun melayani di gereja lain.

Pandangan lainnya mengenai musisi gerejawi, di mana beberapa orang memperhatikan bahwa, sebagian mereka sering tidak memperhatikan khotbah bahkan keluar ruangan. Hal ini mungkin biasa bagi musisi tersebut, namun sebenarnya mereka disaksikan oleh jemaat. Banyak orang yang mendoakan para pelayan tersebut. Namun para pelayan itu terkadang melupakan hal tersebut, mereka menjadi angkuh di saat memposisikan diri melebihi jemaat karena pelayanan yang diembannya.

Tanpa disadari banyak musisi gerejawi yang benar-benar melayani di bidang kerohanian ini tetapi tidak sejalan dengan gelar yang disandanginya. Bahkan ada musisi yang beragama lain kemudian dia juga memainkan lagu-lagu gerejawi, kemungkinan musisi ini benar-benar mementingkan upahnya saja. Atau apakah musisi yang memang dari agama kristen tidak dapat dipercaya, atau pun karena attitudenya lebih buruk dari pada musisi dari agama lain tersebut. Mungkin juga pengaruh faktor skill musik yang berbeda, di mana terkadang musisi dari kalangan gereja kalah dengan yang dari kalangan luar. Kenyataan yang terjadi semacam ini sangat memprihatinkan dalam sejarah musik gerejawi sekarang. Tetapi Bob Sorge menegaskan bahwa "pertunjukan adalah tempat mereka bukan kebaktian penyembahan."<sup>24</sup>

Bagi musisi gerejawi, baik perilaku dan hati harus benar-benar bersih di depan Tuhan, karena yang dipandang di hadapan mereka adalah jiwa-jiwa, bukan sekumpulan fans. Sehingga bukan lewat perkataan saja dia kelihatan baik, tetapi benar-benar keluar dari ketulusan hatinya.

### **Panggilan di Pelayanan Musisi Rohani**

Seperti hamba Tuhan yang lainnya seorang musisi gerejawi memiliki tujuan yang sama pula, tujuan bermusiknya adalah melayani Tuhan, tanpa mengejar keuntungan pribadi dan nama. Orang-

orang yang di hadapannya bukanlah sekelompok penggemar ataupun ladang uang, namun musisi gerejawi melihat mereka sebagai jiwa-jiwa yang harus dilayani untuk kemuliaan Tuhan. Menjadi sukses adalah suatu impian juga sebagai musisi gerejawi, namun kesuksesan yang dimaksud di sini adalah di mana musisi itu secara maksimal melayani Tuhan dengan semua talenta yang di berikan kepadanya. Carman, seorang musisi rohani yang genius dan berbakat besar, pernah disarankan seorang temannya untuk berkiprah ke arena hollywood dan musik pop. Maksudnya tenar dan kaya dahulu serta meraih sejumlah grammy, kemudian sisa hidupnya untuk Tuhan. tetapi Carman mengatakan “bagi saya, menyia-nyiakan bakat berarti menggunakan apa yang engkau miliki untuk melakukan pekerjaan Iblis, dan kemudian memberikan sisanya kepada Tuhan.”<sup>21</sup>

Semakin jauh seseorang musisi gerejawi dari visi dan misinya untuk melayani Tuhan maka sebenarnya semakin sekulerlah dia. Oleh sebab itu tidak ada tujuan lain dalam menjadi musisi gerejawi, selain benar-benar mau melayani Tuhan dengan segenap hati dan segenap kemampuannya demi kemuliaan Tuhan semata-mata. Mungkin Tuhan akan memberikan pekerjaan di luar sebagai musisi gerejawi atau di tempatkan pada suatu pelayanan musik yang lebih besar lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Seorang pengiring musik gereja hendaknya menjadi anggota gereja tempat ia melayani. Dengan demikian ia dapat menyadari tanggung jawabnya terhadap keseluruhan pelayanan di gereja. Tugasnya itu melebihi tugas biasa ataupun kontrak lainnya karena dengan pelayanan itu ia melayani gerejanya dan Tuhan.<sup>17</sup> Di sinilah ketulusan hati dan kesetiaan seorang musisi gerejawi dapat dilihat, bagaimana mungkin seseorang melayani dalam beberapa gereja? Bukankah dia akan lebih loyal kepada salah satu gereja saja, mungkin karena honorinya, suasananya atau faktor lainnya. Hal seperti ini cenderung membuat pelayanan musisi tersebut tidak terfokus kepada Tuhan lagi, Tuhan Yesus mengatakan dalam Matius 6:24, “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan.”

Royalti dari jasa bermain musik dalam pelayanan musik gerejawi adalah hak musisi gerejawi, dikatakan juga hal itu dalam Alkitab. Tetapi jika musisi tersebut yang mengejar honor, itu bukan suatu tindakan yang benar. Kebutuhan hidup sehari-hari sering menjadi alasan. Musisi gerejawi digaji oleh Tuhan yang dilayaninya entah dari mana sumbernya. Gereja yang dilayaninya akan memberi imbalan (honorarium) yang sesuai dengan tugasnya dan juga sesuai dengan kesanggupan gereja.<sup>22</sup> Sekarang banyak denominasi dan lahirnya gereja-gereja baru yang memiliki segi keuangan yang berbeda pula. Keadaan seperti pelayan Lewi dahulu tak dapat diterapkan sepenuhnya pada gereja-gereja baru tersebut, keuangannya tak sanggup menopang kebutuhan sehari-hari musisi gerejawi. Namun seharusnya sebagai musisi gerejawi sekarang janganlah memfokuskan pelayanannya kepada honor, hal itu hanya akan membawa kepada kesia-siaan dan menjadikan sama dengan musisi sekuler.

Jadi musisi gerejawi harus mengerti bahwa panggilannya hanya untuk melayani dan menyenangkan hati Tuhan. Mereka dipakai Tuhan dalam pekerjaan memainkan musik dalam ibadah dan liturgi gerejawi. Semua itu memfokuskan pikiran musisi gerejawi hanya kepada Tuhan saja. Jika mereka bekerja hanya untuk tuhan pasti kesediaan itu tidak dipengaruhi hal-hal yang lain lagi, sehingga semuanya bertujuan untuk kemuliaan nama Tuhan saja.

## KESIMPULAN

Menjadi seorang musisi tidak sekedar bermain musik atau menyanyi saja. Ada jenjang-jenjang yang akan dilewati dalam dunia musik, yang pada akhirnya setiap musisi dihadapkan kepada tanggung jawab dalam dunia tersebut. Di jaman ini, jika jenjang seorang musisi sudah tahap profesional, maka musik dan bisnis merupakan hal yang tidak terpisahkan. Jadi tidak heran jika ada banyak orang yang mempersiapkan untuk berkarier dalam bidang musik, bahkan telah menjadi cita-cita sejak kecil.

Demikian juga halnya yang terjadi dalam dunia musik gerejawi, persepsi ini nyaris menghilangkan arti sebenarnya seorang musisi gerejawi. Bahkan ada yang benar-benar dibutakan dengan bisnis musik dalam pelayanan sebagai musisi gerejawi. Hati seorang penyembah yang merupakan syarat mutlak musisi gerejawi semakin terkikis. Kontaminasi dari dunia sekuler telah menghancurkan attitude beberapa musisi gerejawi. Sebagian telah mejadikan dirinya munafik, mentalitas yang rendah dan menjadi pribadi yang labil.

Keuntungan pribadi bukanlah tujuan sebagai musisi gerejawi. Sebagai musisi sekuler hal ini mau tidak mau akan menjadi tujuan, uang merupakan jaminan hidup dan masa depannya. Tetapi sebagai musisi gerejawi sangat berbeda, karena jaminannya sebenarnya ada di dalam Tuhan. Adalah suatu kesalahan jika menyamakan konsep dengan musisi sekuler tersebut di dalam melayani Tuhan. Karena berkat bagi pelayan sudah disediakan dan diatur dengan caranya Tuhan.

Jadi penting bagi musisi gerejawi benar-benar “mengkotakkan dirinya” terhadap persepsi yang dianut oleh musisi sekuler, bukan mencampurkannya. Hal ini sangat esensial, karena musisi gerejawi bukan melayani manusia melainkan oleh anugerah Tuhan dipercayakan pekerjaan ini. Dengan demikian pelayanan sebagai musisi gerejawi tidak tercemar oleh persepsi dari dunia musik sekuler. Selain itu musisi gerejawi dapat merefleksikan Tuhan yang disembahnya kepada dunia sekuler, karena tujuan dari semua yang dilakukannya adalah untuk kemuliaan nama Tuhan.

## CATATAN

<sup>1</sup>Internet, Google “asal usul kata musik”, [altrego.indraaziz.com/writings.htm](http://altrego.indraaziz.com/writings.htm)

<sup>2</sup>*Kamus Musik*. S. V. “Musik”

<sup>3</sup>J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, machiavelli* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), halaman 101.

<sup>4</sup>*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. S. V. “Musik”

<sup>5</sup>*Ibid*. S. V. “Musikus”

<sup>6</sup>Dr. Rhoderick J. Mc Neill, *Sejarah Musik jilid 1* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), Halaman 20.

<sup>7</sup>David Ellefson, *Making Music Your Business Panduan Memasuki Bisnis Musik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), halaman 3.

<sup>8</sup>*Ibid*, halaman 155.

<sup>9</sup>Stephen Anderson, *So, You Wanna be a Rockstar? Wujudkan Impianmu dalam Dunia Musik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), halaman 139.

<sup>10</sup>Marc Ferarri, *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman xxxiv.

<sup>11</sup>*Ibid*, halaman xxxiii.

<sup>12</sup>Roy Burns, *Mau Jadi Drummer Profesional? Ini Panduannya!* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman 211.

<sup>13</sup>Stephen Anderson, *So, You Wanna be a Rockstar? Wujudkan Impianmu dalam Dunia Musik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), halaman 95.

<sup>14</sup>Marc Ferarri, *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman 134.

<sup>15</sup>Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), halaman 45.

<sup>16</sup>*Ibid*, halaman 47.

<sup>17</sup>Redaksi LLB, *Pengetahuan Dasar Musik Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1983), halaman 72.

<sup>18</sup>John F. Wilson, *An Introduction to Church Music* (Chicago: Moody Press, 1977), halaman 19.

<sup>19</sup>Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), halaman 39.

<sup>20</sup>*Ibid*, halaman 49.

<sup>21</sup>Edwin Louis Cole, *Menjadi Pria Sejati*, (Jakarta: Metanoia, 1992), halaman 203.

<sup>22</sup>Redaksi LLB, *Pengetahuan Dasar Musik Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1983), halaman 7.

<sup>23</sup>Marc Ferarri, *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman 1.

<sup>24</sup>Bob Sorge, *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), Halaman 225.

<sup>25</sup>Marc Ferarri, *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman 149.

<sup>26</sup>Didi Priyadi, "Kekal Go Internasional Tetapi Belum Mapan", *Gitar Plus*, edisi 14 (2 April 2005), halaman 59.

<sup>27</sup>Marc Ferarri, *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), halaman 150.

## KEPUSTAKAAN

### **Kamus**

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.

Badudu, J. S. Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar harapan.

Poerwadarminta. W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Webster's New International Dictionary. 1915. Springfield, mass., U. S. A.: G.&C. Merriam Company.

### **Buku-buku**

Anderson, Stephen. 2003. *So, You Wanna be a Rockstar? Wujudkan Impianmu dalam Dunia Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ashton, Joseph N. 1947. *Music in Worship*, Boston, Chicago: The Pilgrim Press.

Bennett, Joe. 2003. *Cara Cepat dan Mudah Menjadi Gitaris Rock Andar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Bennett, Joe. 2006. *Teknik Gitar Extrem*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Bennett, Joe. 2003. *Cara Cepat dan Mudah Menjadi Gitaris Blues Andar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Bennett, Joe. 2003. *Cara Cepat dan Mudah Menjadi Gitaris Metal Andar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.

Burns, Roy. 2004. *Mau Jadi Drummer Profesional? Ini Panduannya!* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cole, Edwin Louis. 1992. *Menjadi Pria Sejati*. Jakarta: Metanoia.

Cross, Charles R. 2006. *Heavier Than Heaven, Biografi Kurt Cobain*. Yogyakarta: Alinea.

Ellefson, David. 2003. *Making Music Your Business Panduan Memasuki Bisnis Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ferarri, Marc. 2004. *Rock Star 101 Strategi Jitu buat yang Mau Jadi Musisi Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hibbert, Viv & Mike. 2001. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Kraeuter, Tom. 2001. *Pemimpin Pujian dan Musik*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Mawene, M. Th. 2004. *Gereja yang Bernyanyi*. Yogyakarta: ANDI Offset.

Mc Neill, Rhoderick J. 2000. *Sejarah Musik jilid 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Pandopo, H. A. 1984. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Rapar, J. H. 2002. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, machiavelli*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Shaw, Harry. 2004. *Ozzy "Blak-Blakan"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sorge, Bob. 2006. *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan*. Yogyakarta: ANDI Offset.

Tibor, Kneif. 1982. *"Rockmusik"*. Hamburg.

Wilson, John F. 1977. *An Introduction to Church Music*. Chicago: The Moody Bible Institute.